



Factors associated with unmet need for contraception in childbearing age couples at the Kalahien community health center

Faktor yang berhubungan dengan unmet need kontrasepsi pada pasangan usia subur di Puskesmas Kalahien

Farida Anggraini¹, Nia Kania², Silvia Kristanti Tri Febriana³, Eko Suhartono^{4*}, Triawanti⁵

^{1,2,3,*4,5}Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Veteran Sungai Bilu No.128, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

INFO ARTIKEL

ARTICLE HISTORY:

Artikel diterima: 26 Juni 2024
Artikel direvisi: 22 November 2024
Artikel disetujui: 23 Desember 2024

KORESPONDEN

Eko Suhartono,
ekoantioxidant@gmail.com, Orcid ID:
[0000-0002-1239-6335](https://orcid.org/0000-0002-1239-6335)

ORIGINAL ARTICLE

Halaman: 322 - 331
DOI:
<https://doi.org/10.30989/mik.v13i3.1332>

Penerbit:
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta, Indonesia.
Artikel terbuka yang berlisensi CC-BY-SA



ABSTRACT

Background: Pregnancy and birth are not controlled can have a national impact due to unmet needs, apart from population explosion, it can also cause higher maternal and infant mortality rates related to unwanted pregnancies.

Objective: To analyze factors related to the unmet need for contraception among couples of childbearing age at the Kalahien Community Health Center, South Barito Regency, in 2023.

Methods: Quantitative research using a cross sectional approach. The sample in this study was female couples of childbearing age who were in the working area of the Kalahien Community Health Center. Sampling used non-probability sampling with purposive sampling technique was 95 people. Data was taken using a questionnaire. Data were analyzed using the chi square test and logistic regression test.

Results: Obtained p-value for education variables ($p=0.001 < \alpha 0.05$), level of religiosity ($p=0.000 < \alpha 0.05$), access to health facilities ($p=0.004 < \alpha 0.05$), and husband's support ($p=0.001 < \alpha 0.05$) with unmet need for contraception.

Conclusion: There is a significant relationship between education, level of religiosity, access to health facilities, and husband's support with unmet need for contraception, husband's support is the most dominant factor.

Keywords: Contraception, Unmet Need, Husband Support, Logistic Regression

ABSTRAK

Background: Kehamilan dan kelahiran yang tidak terkendali akan mengakibatkan dampak nasional akibat *unmet need* selain dari segi ledakan penduduk. Selain itu juga menyebabkan angka kematian ibu dan bayi semakin tinggi yang berhubungan dengan *unwanted pregnancy*.

Objective: Untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan *unmet need* kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan 2023.

Methods: Penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel adalah Wanita Pasangan Usia Subur yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kalahien. Pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 95 orang. Data diambil dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *chi square* dan uji regresi logistik.

Results: Didapatkan p-value variabel pendidikan ($p=0,001 < \alpha 0,05$), tingkat religiusitas ($p=0,000 < \alpha 0,05$), akses ke fasilitas kesehatan ($p=0,004 < \alpha 0,05$), dan dukungan suami ($p=0,001 < \alpha 0,05$) dengan *unmet need* kontrasepsi.

Conclusion: Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, tingkat religiusitas, akses ke fasilitas kesehatan, dan dukungan suami dengan *unmet need* kontrasepsi, dukungan suami merupakan faktor yang paling dominan.

Kata kunci: kontrasepsi, unmet need, dukungan suami, regresi logistik.

PENDAHULUAN

Indikator untuk menetapkan keberhasilan upaya kesehatan masyarakat pada suatu negara dapat dilihat dari angka kematian ibu (AKI). Angka Kematian Ibu (AKI) yang masih sangat tinggi menjadi perhatian utama dalam pembangunan kesejahteraan sebuah bangsa. Menurut Wondie¹ bukti menunjukkan bahwa mencegah kehamilan yang tidak diinginkan akan menghasilkan 26 juta lebih sedikit aborsi yang diinduksi, 600.000 lebih sedikit kematian neonatal, dan 104.000 lebih sedikit kematian terkait kehamilan di seluruh dunia.

Diketahui bahwa status Angka Kematian Ibu di Asia Tenggara yaitu sebesar 162/100.000 Kelahiran Hidup, dan dalam statistik kesehatan dunia 2021 menunjukkan bahwa AKI di Indonesia masih tinggi yaitu 177/100.000 Kelahiran Hidup². Hasil dari Long Form Sensus Penduduk 2020 menunjukkan angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebesar 189/100.000 KH dan di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 200/100.000 KH³. Pada Profil Dinas Kesehatan Prov. Kalimantan Tengah tahun 2019 Jumlah tertinggi kasus kematian ibu menurut kabupaten terdapat di Kotawaringin Timur 16 kasus sedangkan di Barito Selatan dan Sukamara memiliki 0 kasus. Barito Selatan Tahun 2022 angka kematian ibu sebesar 399,29/100.000 KH pada tahun 2021⁴.

Usaha peningkatan kesejahteraan ibu dalam mencapai indikator ketiga sasaran SDG's yaitu pada tahun 2030 perihal meningkatkan kesehatan ibu dengan cara

menurunkan rasio angka kematian ibu hingga angka 70/100.000 kelahiran hidup melalui aneka macam kegiatan, salah satunya menggunakan program keluarga Berencana⁵. Dalam Renstra BKKBN tahun 2020-2024 ditetapkan sasaran strategi untuk menurunkan kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (unmet need) yaitu 8,6% pada tahun 2020 dan ditargetkan turun di angka 7,4% pada tahun 2024, dan unmet need masuk dalam program keluarga berencana yang sudah berjalan⁶.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), unmet need didefinisikan sebagai wanita usia subur (WUS) dengan rentang usia 15-49 tahun yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan alasan ingin menunda kehamilan, menjarangkan kelahiran, tidak ingin hamil lagi, atau sedang dalam kondisi hamil yang kehamilannya tidak diinginkan (diinginkan nanti) dalam kurun waktu 2 tahun atau lebih⁷. Apabila kehamilan dan kelahiran tidak terkendali maka dapat mengakibatkan dampak nasional akibat unmet need selain dari segi ledakan penduduk, dapat pula menyebabkan angka kematian ibu dan bayi semakin tinggi yang berhubungan dengan unwanted pregnancy⁸.

Dalam penelitian ini mengacu pada teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) adalah teori yang menganalisis sikap, norma subjek dan kontrol perilaku yang dirasakan seseorang. Teori ini menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan pokok penting yang sanggup memperkirakan

suatu perubahan, meskipun perlu dipertimbangkan sikap seseorang dalam menguji norma subjek serta mengukur kontrol perilaku persepsi orang tersebut⁹.

Di Kalimantan Tengah pemerintah merencanakan beberapa program untuk menurunkan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi. Untuk mengurangi AKI telah dilakukan berbagai upaya diantaranya meningkatkan kesehatan ibu dimasyarakat dengan: (1) Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi; (2) Kelas ibu hamil; (3) Program kemitraan bidan dan dukun serta (4) Rumah tunggu kelahiran. Disamping itu juga dengan meningkatkan kesehatan ibu di fasilitas pelayanan kesehatan dasar dan rujukan dengan: (1) Pelayanan Antenatal terpadu (HIV-AIDS, TB & Malaria, Gizi dan Penyakit tidak menular); (2) Pelayanan KB berkualitas dan berkesinambungan; (3) Pertolongan persalinan, nifas dan KB oleh tenaga kesehatan⁴. Salah satu tujuan program Pelayanan KB yang diharapkan pemerintah yaitu menurun angka unmet need kontrasepsi sehingga Kepadatan penduduk dapat dikendalikan dan pelayanan kesehatan dapat dirasakan oleh masyarakat sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Menurut data Badan Pusat Statistik tentang data unmet need Kontrasepsi di Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 4,18% pada tahun 2021, dan Kabupaten Barito Selatan memiliki PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 16,18%¹⁰. Menurut data BKKBN 2021 terdapat PUS yang tidak menggunakan

kontrasepsi pada Kecamatan Jenamas 10,22%, Kecamatan Dusun Hilir 15,23%, Kecamatan Karau Kuala 7,45%, Kecamatan Dusun Utara 12,75%, Kecamatan GN. Bintang Awai 18,27% dan Kecamatan Dusun Selatan 36,08%¹¹.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis dari data BKKBN Kalimantan Tengah, penulis mendapatkan angka kejadian unmet need yang terdapat di Kabupaten Barito Selatan dengan capaian 16,18% dan di kecamatan Dusun Selatan yang berada di wilayah kerja puskesmas Kalahien terdapat 36,08% PUS tidak menggunakan alat kontrasepsi¹¹. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor apa saja yang mendominasi kejadian unmet need kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Kalahien kabupaten Barito Selatan tahun 2023.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah Wanita Pasangan Usia Subur yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan. Pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan besar sampel sebanyak 95 orang. Data diambil dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *chi square* dan uji regresi logistic. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kalahien kabupaten Barito

Selatan Provinsi Kalimantan Tengah pada bulan April sampai Juni 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Berdasarkan pengambilan data, total responden sebanyak 95 orang. Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan usia, status pekerjaan, jumlah anak saat ini, agama disajikan dalam tabel :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	(%)
Usia		
19-38 tahun	21	22,1
39-49 tahun	74	77,9
Pendidikan		
Pendidikan Rendah (tidak sekolah-SMP)	56	58,9
Pendidikan Tinggi (SMA-Perguruan Tinggi)	39	41,1

Tabel 2. Hubungan Pendidikan, Religiusitas, Akses ke Fasilitas Kesehatan dan Dukungan Suami terhadap Kejadian *unmet need* kontrasepsi di Puskesmas Kaliahien Kabupaten Barito Selatan.

Variabel	Kategori	Kejadian <i>Unmet Need</i>				p- value
		<i>Unmet Need</i>		<i>Met Need</i>		
		n	%	n	%	
Pendidikan	Rendah	13	13,7	26	27,4	0,001
	Tinggi	38	40	18	18,9	
Religiusitas	Rendah	5	5,3	27	28,4	0,000
	Tinggi	46	48,4	17	17,9	
Akses ke Fasilitas Kesehatan	Tidak Terjangkau	40	42,1	22	23,2	0,004
	Terjangkau	11	11,6	22	23,2	
Dukungan Suami	Dukungan Kurang	43	45,3	23	24,2	0,001
	Dukungan Baik	8	8,4	21	22,1	

Sumber: Data Primer 2023

Hubungan pendidikan dengan *unmet need* kontrasepsi di Puskesmas Kaliahien Kabupaten Barito Selatan

Status Bekerja		
Bekerja	36	37,9
Tidak Bekerja	59	62,1
Paritas		
Primipara	10	10,5
Multipara	85	89,5
Agama		
Islam	33	34,7
Kristen Protestan	24	25,3
Katolik	29	30,5
Hindu/Hindu Kaharingan	9	9,5

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik responden usia 39-49 tahun berjumlah 74 orang (77,9%), mayoritas responden berpendidikan rendah 56 orang (58,9%), responden juga banyak yang tidak bekerja 59 orang (62,1%), responden memiliki anak lebih dari satu sebanyak 85 orang (89,5%), dan responden mayoritas beragama Islam 33 orang (34,7%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kaliahien Kabupaten Barito Selatan, hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian *unmet need* kontrasepsi (p-value 0,015). Hasil

perhitungan OR menunjukkan wanita pasangan usia subur berpendidikan rendah memiliki resiko 0,059 kali untuk mengalami unmet need dibandingkan dengan wanita berpendidikan tinggi (95% CI 21,557-25,943).

Pada variabel pendidikan rendah terdapat responden yang masih menggunakan kontrasepsi karena faktor akses ke fasilitas kesehatan yang terjangkau 14 orang (14,7%) kemudian religiusitas rendah dan mendapat dukungan suami yang baik 7 orang (7,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan rendah apabila akses terjangkau, religiusitas rendah dan mendapatkan dukungan suami yang baik maka bisa meminimalisir kejadian unmet need.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Amaje & Ayalew¹² prevalensi unmet need KB adalah 27,7% (95% CI 23,2-32,3). Status pendidikan AOR = 4,53; 95% CI (1.62, -12.61), status pernikahan (AOR = 7.2; 95% CI: (3.77, 13.73), tempat tinggal AOR = 0.56; 95% CI: (0.31, 0.99), dan pengetahuan keluarga berencana AOR = 0,36; 95% CI: (0,20, 0,63) adalah prediktor independen dari kebutuhan keluarga berencana yang tidak terpenuhi.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan Retni¹³ didapatkan hubungan antara usia dengan terjadinya Unmet Need KB dengan p value 0,000 (\leq 0,05), hubungan antara pendidikan terakhir dengan terjadinya Unmet Need KB dengan p value 0,018 (\leq 0,05), hubungan antara akses informasi KB dengan terjadinya Unmet Need KB dengan p value 0,009 (\leq 0,05), hubungan antara dukungan

suami dengan terjadinya Unmet Need KB dengan p value 0,004 (\leq 0,05). Penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh Rahmi yang menyebutkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang¹⁴. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Utami yang menyebutkan bahwa Wanita berpendidikan tinggi berpengaruh positif terhadap unmet need¹⁵.

Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari proses pendidikan yang tersusun secara sistematis dan terukur. Pengetahuan yang rendah tentang Keluarga Berencana dan alat kontrasepsi di sebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk ikut dalam program Keluarga Berencana sehingga sosialisasi yang dilakukan instansi terkait kurang mendapat perhatian dari masyarakat¹⁶.

Sikap seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang di tunjukkan untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek, sehingga pengetahuan responden yang kurang baik akan menunjukkan sikap yang negatif dan penolakan terhadap objek tertentu¹⁷.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan, maka semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, pengetahuan yang dimilikinya semakin baik, dan begitu pula sebaliknya¹⁷.

Hubungan religiusitas dengan unmet need kontrasepsi di Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kaliahen Kabupaten Barito Selatan, hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kejadian unmet need kontrasepsi (p-value 0,000). Hasil perhitungan OR menunjukkan wanita pasangan usia subur dengan religiusitas tinggi memiliki resiko 0,031 kali untuk mengalami unmet need dibandingkan wanita dengan religiusitas rendah (95% CI 20,262-27,238).

Pada variabel religiusitas tinggi masih terdapat responden yang menggunakan alat kontrasepsi karena pendidikan tinggi 9 orang (9,4%), akses ke fasilitas kesehatan terjangkau 12 orang (12,6%) dan dukungan suami yang baik 7 orang (7,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas yang tinggi, apabila diikuti dengan pendidikan yang tinggi, akses ke fasilitas kesehatan yang terjangkau serta mendapatkan dukungan yang baik dari suami akan meminimalisir kejadian unmet need kontrasepsi.

Mayoritas pendapat ahli hukum Islam menunjukkan bahwa keluarga berencana tidak dilarang. Namun, beberapa Muslim bersikeras bahwa segala bentuk kontrasepsi melanggar niat Tuhan karena secara historis, coitus interruptus telah diizinkan dalam Al-Qur'an, namun pendapat lain bahwa hanya metode kontrasepsi permanen dan non-reversibel tanpa pembedaan medis yang tidak diperbolehkan¹⁸.

Dalam penelitian Sarfraz¹⁹ tentang pengaruh keyakinan agama pada

penggunaan kontrasepsi, menemukan bahwa keputusan ber-KB dibuat oleh Sebagian besar wanita di yaitu coitus interruptus (senggama terputus) yang merupakan kontrasepsi tradisional yang dimuat dalam kitab suci agama Islam dan masih banyak anggapan bahwa keluarga berencana melanggar fatwa agama dan iman mereka. Tetapi di sisi lain, banyak wanita dan pria yang membenarkan penggunaan metode perencanaan untuk memenuhi tanggung jawab yang diperintahkan agama seperti memelihara kesejahteraan diri sendiri, anggota keluarga dan anak-anak dengan membetasi kelahiran sesuai dengan kemampuan keluarga.

Hubungan akses ke fasilitas Kesehatan dengan unmet need kontrasepsi di Puskesmas Kaliahen Kabupaten Barito Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kaliahen Kabupaten Barito Selatan, hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara akses ke fasilitas Kesehatan dengan kejadian unmet need kontrasepsi (p-value 0,047). Hasil perhitungan OR menunjukkan akses wanita pasangan usia subur ke fasilitas Kesehatan tidak terjangkau dengan memiliki resiko 0,142 kali untuk mengalami unmet need dibandingkan wanita dengan akses ke fasilitas Kesehatan yang terjangkau (95% CI 21,335-26,165).

Pada variabel akses ke fasilitas kesehatan yang tidak terjangkau masih ada responden yang menggunakan alat

kontrasepsi karena pendidikan tinggi 20 orang (21%), religiusitas rendah 15 orang (15,7%) dan dukungan suami yang baik 8 orang (8,4%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa akses ke fasilitas kesehatan yang tidak terjangkau apabila pendidikan ibu tinggi, religiusitas yang rendah serta mendapat dukungan baik dari suami maka akan meminimalisir kejadian unmet need kontrasepsi.

Dalam penelitian Azanaw²⁰ variabel tempat tinggal dan kategori wilayah merupakan karakteristik variabel yang secara konsisten berhubungan dengan perubahan unmet need KB di Ethiopia. Dalam penelitian Amaje & Ayalew¹² menyatakan bahwa tempat tinggal merupakan prediktor dari kebutuhan keluarga berencana yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, program KB harus menyoar ke daerah-daerah dengan pelayanan KB yang rendah, terutama untuk beberapa kategori populasi, termasuk yang tinggal di pedesaan dengan infrastruktur yang terbatas sehingga masih banyak kelompok wanita yang kesulitan menjangkau fasilitas kesehatan untuk mendapatkan informasi dan pelayanan KB yang memadai.

Akses dan kedekatan dengan fasilitas pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa jarak berperan penting dalam menentukan akses ke pelayanan KB dan pelayanan kesehatan ibu lainnya dengan menggunakan informasi georeferensi. Masyarakat mengalami kendala dalam pemanfaatan pelayanan KB sehingga aksesnya terbatas, atau tertutup sama sekali. Pada umumnya

masyarakat tidak menggunakan alat kontrasepsi, tetapi sebenarnya mereka membutuhkannya. Perempuan di pedesaan memiliki proporsi kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan di perkotaan.^{21,22}

Hubungan dukungan suami dengan unmet need kontrasepsi di Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan, hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian unmet need kontrasepsi (p-value 0,000). Hasil perhitungan OR menunjukkan wanita pasangan usia subur yang tidak mendapat dukungan suami memiliki resiko 505,162 kali untuk mengalami unmet need dibandingkan dengan wanita yang mendapat dukungan suami (95% CI 20,843-26,657).

Pada variabel dukungan suami yang kurang masih ada responden yang menggunakan alat kontrasepsi, hal ini bisa saja dipengaruhi oleh pendidikan tinggi 12 orang (12,6%), religiusitas rendah 10 orang (10,5%) dan akses ke fasilitas kesehatan yang terjangkau 8 orang (8,4%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan suami yang kurang apabila dipengaruhi oleh pendidikan ibu yang tinggi, religiusitas rendah dan akses ke fasilitas kesehatan yang terjangkau akan memudahkan ibu untuk mendapat informasi tentang alat kontrasepsi sehingga

meminimalisir terjadinya unmet need kontrasepsi.

Dari hasil penelitian Sarfraz¹⁹ tentang peran suami terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi di Pakistan, menyatakan bahwa pengambilan keputusan Bersama adalah cara yang tepat bagi pasangan untuk mengambil keputusan tentang keluarga berencana, pemilihan kontrasepsi, ukuran keluarga dan jarak anak. Namun persetujuan suami untuk menggunakan kontrasepsi modern

ditekankan dan izinya dianggap perlu. Dalam masyarakat patriarki seperti Pakistan, norma gender menempatkan lelaki sebagai penyedia keuangan, menjadikan sebagai pemegang keputusan, sementara wanita memiliki peran yang relatif terbatas dalam hal-hal yang berhubungan dengan ukuran keluarga, waktu dan jarak anak serta penggunaan alat kontrasepsi.

Tabel 3. Tabel Uji Wald

Variabel	<i>p-value</i>	<i>OR/Exp(B)(%)</i>	<i>95% CI (Lower-Upper)</i>
Pendidikan	0,015	0,059	21,557-25,943
Religiusitas	0,000	0,031	20,262-27,238
Akses ke Faskes	0,047	0,142	21,335-26,165
Dukungan Suami	0,000	505,162	20,843-26,657

Sumber Data, 2023

Berdasarkan uji multivariat yang dilakukan, dari 3 variabel menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian unmet need kontrasepsi pada pasangan usia subur di Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan adalah dukungan suami (*p value* 0,000) dengan OR 505,162 (95% CI 20,843-26,657). Dari tabel bivariat tentang hubungan dukungan suami terhadap kejadian unmet need kontrasepsi berhubungan juga dengan faktor pendidikan wanita pasangan usia subur yang tinggi, religiusitas yang rendah serta akses ke fasilitas kesehatan yang terjangkau, sehingga pengetahuan yang ibu dapat melalui pendidikan, pemahaman tentang pemeliharaan diri yang dianjurkan agama dengan membatasi kelahiran serta akses ke fasilitas kesehatan yang terjangkau membuat

informasi tentang alat kontrasepsi mudah didapatkan oleh wanita pasangan usia subur. Dengan kata lain apabila salah satu variabel bernilai positif maka akan mendorong keinginan pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rachmaningrum & Wijaya²³ bahwasannya unmet need lebih besar terjadi pada wanita yang tidak mendapat dukungan suami, sehingga pentingnya pengetahuan tentang kontrasepsi bukan hanya untuk wanita/istri, tetapi juga bagi suami/pria yang merupakan salah satu pendukung wanita/istri dalam penggunaan KB. Begitu pula menurut penelitian Nabila & Nindya²⁴ bahwa dukungan positif dari suami dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi, sebaliknya jika

suami memberikan dukungan negatif dapat menurunkan tingkat penggunaan kontrasepsi.

KESIMPULAN

Ada hubungan Pendidikan, religiusitas, akses ke fasilitas kesehatan, dan dukungan suami dengan *unmet need* kontrasepsi pada wanita pasangan usia subur di Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan. Faktor yang paling berhubungan antara pendidikan, tingkat religiusitas, akses ke fasilitas kesehatan, dan dukungan suami dengan tingginya kejadian *unmet need* kontrasepsi di Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan adalah dukungan suami. Saran yang dapat diberikan adalah diharapkan Puskesmas Kalahien dapat mempertahankan dan mengembangkan program KB agar Pasangan Usia Subur *unmet need* dapat berperan aktif dalam penggunaan kontrasepsi dan menambah wawasan mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang kontrasepsi. Meningkatkan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) tentang kontrasepsi dalam mengurangi kesan negatif program kontrasepsi dan meningkatkan status kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kalahien.

KEPUSTAKAAN / REFERENSI

1. Wondie B. The Association between unmet need for contraception and unintended pregnancy among reproductive-age women in Ethiopia. *J Med Access*. 2021;5(1):1–8.
2. Qomariyah Q, Maharani K, Harjanti AI. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Memilih Kontrasepsi Di Wilayah Kerja

3. Puskesmas Karang Ayu Semarang. *Indones J Midwifery*. 2022;5(1):39.
4. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. Long Form Sensus Penduduk 2020. Palangka Raya; 2021.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2019. Palangka Raya; 2020.
6. Kementerian PPN/Bappenas. Dashboard SDGs Indonesia: Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs 3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera (menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia). Jakarta; 2022.
7. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia. Renstra BKKBN tahun 2020-2024. Jakarta; 2020.
8. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta; 2020.
9. Rahayu SM, Cahyani E. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Unmet Need pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya. *J Surya Med*. 2022;8(3):60–4.
10. Ayu SS, Hasibuan M, Marpaung MNZ, Saragih THP, Siti Aisyah SA. Analisis Strategi Theory Of Planned Behavior Dalam Penerapan Halal Certification Pada UMKM Sektor Makanan dan Minuman Halal Di Kawasan Medan. *JUEB J Ekon dan Bisnis*. 2023;2(3):25–32.
11. Badan Pusat Statistik. Data Unmet Need Kontrasepsi di Provinsi Kalimantan Tengah 2021. Palangka Raya; 2022.
12. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Data Pasangan Usia Subur yang tidak menggunakan kontrasepsi di Kabupaten Barito Selatan. Palangka Raya; 2021.
13. Amaje E, Ayalew T. Unmet need for family planning and associated factors, among women of child-bearing age working in Hawassa industrial park, Southern Ethiopia 2021: An institution based cross-sectional study. *Clin*

- Epidemiol Glob Heal [Internet]. 2022;17(August):101122. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2022.101122>
13. Retni A& H. Faktor yang Berhubungan dengan terjadinya Unmet Need KB pada Pasangan Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Telaga. *J Zaitun Univ Muhammadiyah Gorontalo*. 2021;9(2):1018–28.
 14. Rahmi NA, Akbar IZ, Ilmi B, Noor MS, Adhani R. Meta-Analysis: The Influence of Knowledge, Education, and Husband's Support on The Selection of Long Acting Contraception Methods. *J Berk Kesehat*. 2021;7(2):124.
 15. Utami DA, Gustina L, Samosir OB. Pengaruh Otonomi Wanita dan Karakteristik Sosial Demografi terhadap Unmet Need Kb pada Wanita Kawin di Indonesia. *J Berk Kesehat*. 2020;6(1):1.
 16. Effendy M, Hasnita E, Oktavianis O. Analisis Faktor Meningkatnya Unmet Need Terhadap Sasaran Program Keluarga Berencana Di Kota Solok Tahun 2019. *Hum Care J*. 2021;6(1):83.
 17. Damayanti M, Sofyan O. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Maj Farm*. 2022;18(2):220–6.
 18. SUNDARI SAS, Yazid I, Zahara F. Penggunaan Kontrasepsi Mantap Pada Pasangan Suami Isteri Di Kabupaten Langkat Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga. *J Interpret Huk [Internet]*. 2023;4(2):2746–5047. Available from: <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/juinhum>
 19. Sarfraz M, Hamid S, Rawstorne P, Ali M, Jayasuriya R. Role of social network in decision making for increasing uptake and continuing use of long acting reversible (LARC) methods in Pakistan. *Reprod Health [Internet]*. 2021;18(1):1–11. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01149-0>
 20. Azanaw MM, Fentie DT, Bukayaw YA, Lakew AM, Sisay MM. Spatial distribution and determinant factors of unmet need for family planning among all reproductive-age women in Ethiopia: a multi-level logistic regression modelling approach. *Contracept Reprod Med [Internet]*. 2022;7(1):1–14. Available from: <https://doi.org/10.1186/s40834-022-00178-9>
 21. Setiawati R, Sari EP, Dhamayanti R, Rahmawati E, Kebidanan S, Kader U, et al. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Pasangan Usia Subur (Pus) Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Di Pmb Sofiah Kabupaten Oku Timur Tahun 2023. *J Kesehat Tambusai*. 2023;4(3):4346–53.
 22. Nursafitri A, Nurrachmawati A, Susanti R. Regresi Logistik Biner untuk Pemodelan Unmet Need pada Wanita Menikah di Kalimantan Timur (Analisis Data SDKI Tahun 2017). *J Kesehat Masy Mulawarman*. 2022;4(1):36–42.
 23. Rachmaningrum, RS. & Wijaya S. Determinan Unmet Need KB wanita usia subur berstatus kawin di provinsi DKI Jakarta Tahun 2017. In: *Seminar Nasional Resmi 2020*. 2020.
 24. Nabila DT, Nindya DNA. Dukungan Suami dan Unmet Need KB Pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS). *J Biostat Kependudukan, dan Inform Kesehat*. 2021;1(2):79.